

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pengendalian Sosial

##### 1. Upaya guru dalam Pengendalian Sosial Di Sekolah Menengah Pertama

Menurut Soerjono Soekanto, pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.<sup>1</sup>

Menurut Joseph S. Roucek, mengartikan pengendalian sosial sebagai proses baik direncanakan maupun tidak di rencanakan yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidahkaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Sementara, Peter L. Berger memberikan batasan atau pengertian pengendalian sosial dengan berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan keanggotaannya yang berbuat menyimpang. Apabila melihat dari fungsinya pengendalian sosial tersebut yang berlaku pada kehidupan masyarakat, adalah mengembangkan rasa takut supaya seseorang agar tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma norma yang berlaku, serta memberikan imbalan terhadap masyarakat yang mematuhi dari nilai nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga dapat mempertebal rasa keyakinan pada masyarakat bahwa nilai tersebut sudah seharusnya untuk ditaati guna untuk kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Dan mampu menciptakan sistem hukum aturan yang disusun secara resmi dengan sanksi sanksi yang terdapat di dalamnya).<sup>2</sup>

Menurut Berger pengendalian sosial (*social control*) adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengendalian sosial (*social control*) juga mengandung artian mendidik,

---

<sup>1</sup> Mas ahmad Yani, *pengendalian sosial kejahatan Jalan terhadap masalah penghukuman dalam perspektif sosiologi*, Jurnal Cita Hukum. Vol. II, No.1, Thn 2015, Hal 78

<sup>2</sup> Ida Bagus Sudarma Putra, *Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial*, jurnal Vyavahara Duta Vol XIII, No.1, Thn 2018, Hal 28

mengajak dan memaksa. selain menertibkan anggota masyarakat pengendalian sosial juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan sosial (social equilibrium) dalam keadaan konflik yang terjadi pada masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat saya simpulkan bahwa pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, memdidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam kelompoknya.

## 2. Bentuk-Bentuk Upaya Guru Dalam Pengendalian Sosial

Menurut M. Kemal Dermawan bentuk pengendalian sosial ada 3 yaitu:

Bersifat *preventive* dimana Pengendalian sosial *preventive* merupakan pengendalian sosial yang berupa bentuk pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran seperti memberikan sosialisasi, arahan dan nasehat kepada masyarakat (warga sekolah) agar tidak terjadinya pelanggaran.

Bersifat Pengendalian sosial Secara *Represif* yaitu pengendalian sosial yang sudah terjadi, namun diberikan hukuman atau sanksi kepada pelaku untuk tetap menaati peraturan yang berlaku serta mengembalikan keadaan agar bisa kondusif dan aman.

Bersifat Pengendalian sosial secara *represif* yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu memberikan hukuman, sanksi atau peringatan kepada siswa yang berani melanggar tata tertib sekolah. Hukuman seperti ini akan memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar supaya keadaan sekolah tetap kondusif.<sup>4</sup>

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk pengendalian sosial yaitu:

- a. Pengendalian Sosial Melalui Institusi dan Non institusi

Cara pengendalian sosial melalui institusi melalui lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, seperti lembaga pendidikan, lembaga hukum,

---

<sup>3</sup> Albertus agas, Made pageh, *fungsi tradisi lagu nanggo di dusun tungku Desa golo Kecamatan cibai Manggarai sebagai media pengendalian sosial dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA*, jurnal pendidikan sosiologi, volume 4, Nomor 1, Thn 2022, Hal 2

<sup>4</sup> Oktavianti ardio watini, *analisis pengendalian sosial pelanggaran tata tertib sekolah di SMA karya Sekadai*, Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, Thn 2017, Hal 6

lembaga agama, lembaga politik, ekonomi dan keluarga, lembaga peradilan, lembaga adat, lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

b. Pengendalian Secara Lisan, Simbolik dan Kekerasan

Cara pengendalian melalui lisan dan simbolik, juga disebut dengan cara pengendalian sosial persuasif. Cara ini menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

c. Pengendalian sosial melalui Imbalan dan Hukuman (*reward and punishment*).

Cara pengendalian sosial melalui imbalan bersifat *preventif*, pemberian bertujuan agar norma dan nilai sosial dalam masyarakat ditaati.

d. Pengendalian Sosial Melalui Formal Dan Informal

Cara pengendalian formal adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi yang memiliki aturan-aturan resmi, seperti perusahaan, perkumpulan serikat pekerja atau lembaga peradilan dan kepolisian, seperti perusahaan telah membuat aturan mengenai kenaikan gaji, cuti serta sanksi in-disipliner. Sedangkan cara pengendalian informal adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh kelompok yang kecil, akrab, bersifat tidak resmi dan tidak memiliki aturan yang tertulis.<sup>5</sup>

Menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwasannya bentuk-bentuk pengendalian sosial yaitu sebagai berikut:

a. Teguran

Teguran biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang dianggap melanggar etika dan atau mengganggu kenyamanan warga masyarakat. Teguran merupakan kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga yang bersangkutan segera menyadari kekalahan yang telah dibuat.

b. Sanksi atau Hukum

---

<sup>5</sup> Rina Segar Gayatri, *pengendalian sosial perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMK Negeri sungai ambawang*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 8, No. 1, Thn 2017, Hal 136

Pada dasarnya sanksi atau hukuman merupakan imbalan yang bersifat negatif yang diberikan seseorang atau sekelompok orang yang dianggap telah melakukan perilaku menyimpang. Adapun manfaat dari sanksi atau hukuman antara lain adalah menyadarkan seseorang atau sekelompok orang terhadap penyimpangan yang telah dilakukan sehingga tidak akan mengulangnya lagi dan sebagai peringatan kepada warga masyarakat lain agar tidak melakukan penyimpangan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mencapai taraf kedewasaan. Melalui pendidikan seseorang mengetahui, memahami, dan sekaligus mempraktikkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

d. Agama

Agama mengajarkan kepada seluruh ummat manusia untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia dengan makhluk lainnya atau biasa disebut hubungan secara horizontal, dan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa atau biasa disebut hubungan secara vertikal. Agama merupakan suatu kepercayaan yang dapat menyatukan berbagai golongan masyarakat, budaya dan didalam agama semua manusia itu sama. Dalam menjalankan agama haru menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, akan tetapi yang melanggar larangan Tuhan akan mendatangkan siksa. Dengan keyakinan seperti ini, maka agama memegang peran yang sangat penting dalam mengontrol perilaku kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Berdasarkan bentuk-bentuk pengendalin sosial diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk-bentuk pengendalian sosial seperti gossip, teguran, sanksi atau hukum, pendidikan dan agama dalam masyarakat dapat mencegah ataupun memberikan sanksi terhadap

---

<sup>6</sup> Yuni Kartika Hasrul, *kontrol sosial terhadap siswa bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Makassar: fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Hal 25

seseorang yang melakukan tindakan menyimpang. Contohnya sanksi atau hukum, dimana apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan perilaku menyimpang maka orang tersebut diberikan sanksi adapun dampak positif dari adanya sanksi tersebut ialah menyadarkan seseorang atau sekelompok orang terhadap penyimpangan yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangnya lagi

### 3. Agen-Agen Dalam Pengendalian sosial

Menurut Harton dan Hunt adapun agen agen yang dapat melaksanakan pengendalian sosial itu antara lain adalah:

- a. keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah pengembangan pribadi bermula.
- b. Adat Adat istiadat merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial yang paling tertua.
- c. Lembaga penegak hukum lembaga penegak hukum di negara kita adalah pengadilan, kejaksaan dan kepolisian. lembaga ini secara formal tugas dan fungsinya ternyata mempunyai dampak positif sebagai pengendalian sosial atau kontrol sosial.
- d. Lembaga pendidikan lembaga pendidikan sangat besar andilnya dalam keikutsertaan sebagai lembaga pengendalian sosial, khususnya terhadap peserta didik dan umumnya terhadap semua jajarannya dalam pendidikan itu. nasution mencatatkan bahwa kontrol langsung di sekolah bersumber pada kepala sekolah dan guru. bila melanggar peraturan, guru dapat menggunakan otoritas untuk mendidik sehingga tidak akan mengulangnya lagi.
- e. Lembaga keagamaan lembaga keagamaan merupakan sistem keyakinan dan praktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dilakukan dan dirumuskan serta dianut secara luas dan dipandang

sebagai perlu dan benar. lembaga keagamaan sering kali diyakini oleh masyarakat sebagai agen pengendalian sosial yang sangat efektif.<sup>7</sup>

#### 4. Fungsi Pengendalian Sosial

Koentjaningrat menyebutkan sekurang-kurangnya lima macam fungsi pengendalian sosial yaitu:

- a. Mempertebal keyakinan
- b. Memberikan penghargaan
- c. Mengembangkan rasa malu
- d. Menimbulkan rasa takut, dan
- e. Menciptakan suatu sistem hukum dengan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya.<sup>8</sup>

Bedasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa berfungsinya kontrol sosial didasarkan atas adanya wewenang dalam masyarakat. Dalam masyarakat ada orang tertentu yang memegang wewenang, dan ada pula penggarisan tentang wewenang itu. Tak ada keteraturan dalam masyarakat tanpa adanya wewenang, tetapi sumber wewenang itu mungkin berbeda-beda misalnya tradisi, peraturan, hukum formal yang berlaku, atau mungkin pula firman tuhan, sabda Rasul atau petuah orang suci lainnya.

#### 5. Tujuan Pengendalian Sosial

Menurut Polak dan syani Kontrol sosial diperlukan supaya kehidupan masyarakat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Kontrol sosial meliputi proses sosial yang direncanakan maupun tidak direncanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang. Kontrol sosial pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak

---

<sup>7</sup> Indra gunawan, *fungsi pelaksanaan kontrol sosial terhadap rumah kos-kosan di kelurahan Simpang Baru Kecamatan tampan kota Pekanbaru*, Jurnal FISIP Vol. 4, No. 2, Thn 2017, Hal 7

<sup>8</sup> Indra gunawan, *fungsi pelaksanaan kontrol sosial terhadap rumah kos-kosan di kelurahan Simpang Baru Kecamatan tampan kota Pekanbaru*, Jurnal FISIP Vol. 4, No. 2, Thn 2017, Hal 8

dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial.<sup>9</sup>

Berdasarkan paparan teori, literatur, konsep diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengendalian sosial dalam kontek penelitian ini adalah upaya guru dalam mencegah terjadinya penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama yang berfungsi sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan peraturan-peraturan di dalam lingkungan sekolah menengah pertama, sehingga disiplin dalam sekolah dapat dipertahankan, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Sekolah atau guru memberlakukan larangan pemasangan papan iklan tentang rokok di lingkungan sekolah.
- b. Pihak sekolah juga melarang penjualan rokok di kantin atau warung sekolah.
- c. Guru memasang spanduk larangan merokok di lingkungan sekolah.
- d. Guru melakukan pembinaan kepada peserta didik yang merokok di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.<sup>10</sup>

## **B. Kajian Tentang Rokok Pada Siswa Menengah Pertama**

### **1. Pengertian Perilaku Merokok Siswa**

Menurut Laventhal dan Clearly perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan orang mulai merokok ketika dia masih remaja. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta

<sup>9</sup> Anisa Zubaedah. 2011. *Kontrol sosial orang tua pada anak yang kuliah di perguruan tinggi*. Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, hal 25

<sup>10</sup> Arie Kurniardi, Yai Suryo Prabandar, *partisipasi guru SMP pada penerapan kawasan tanpa rokok*, Journal of Community Medicine and Public Health, Vol. 11, No. 33, Thn 2017, Hal 273

dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung adanya. Aktifitas yang secara langsung dapat diamati pada remaja laki laki adalah perilaku merokok. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Menurut Levy perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. ada empat tahap dalam perilaku merokok, Keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut: Tahapan *Prepatory*, Tahapan *Intination* (Tahapan Perintisan Merokok) Tahap *Becoming a smoker*, Tahap *Maintaining of Smoking*.<sup>11</sup>

Merokok merupakan suatu perilaku yang telah menjadi kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari di berbagai tempat dan kesempatan. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 6 juta orang per tahun mengalami kematian akibat rokok.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Oskamp mengatakan perilaku merokok adalah kagiatan menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu kemudian disulut api. Tembakau berasal dari tanaman *nicotiana tabacum*. Menurutnya ada dua tipe merokok, pertama adalah menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif, dan yang kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok, namun turut menghisap asap rokok disebut perokok pasif.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa perilaku merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap baik menggunakan pipa ataupun rokok, yang melibatkan proses memasukkan asap ke dalam tubuh dengan cara menghisapnya.

## 2. Tahap-Tahap Perilaku Merokok

---

<sup>11</sup> Samrotul Fikriyah Yoyok Febrijanto, *faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra*, Jurnal STIKES, Volume 5, No. 1, Juli 2012, Hal 100.

<sup>12</sup> Jimmy Junior Lempoy, Sulaemana Engkeng, Nancy S.H. Malonda, *tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada mahasiswa di fakultas kesehatan masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, jurnal kesmas, Vol. 10, No. 4, Thn 2021, Hal 66

<sup>13</sup> Fahmi Islami, *intensitas perilaku merokok remaja putri ditinjau dari konformitas*, Jurnal SPIRITS, Vol.5, No.1, Thn 2014, Hal 27-28

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Clearly terdapat empat indikator dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu:

- a. Tahap *Prepatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
- b. Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- c. Tahap *Becoming a Smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok seyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
- d. Tahap *Maintenance of Smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa tipe-tipe perilaku merokok seseorang yaitu yang pertama tahap *prepatory*, yang kedua tahap *initiation*, *tahap becoming a smoker*, Tahap *maintenance of smoking*.

### 3. Kandungan Rokok

Kandungan rokok salah satunya ialah Tembakau dapat dibuat rokok, dikunyah dan dihirup. Nikotin dan asap rokok akan keluar dari tembakau dalam proses merokok (menghirup) ataupun mengunyah. Pada daun yang masih asli, nikotin terikat pada asam organik dan tetap terikat pada asam bila daun dikeringkan perlahan-lahan. Kandungan senyawa penyusun rokok yang dapat mempengaruhi pemakai adalah golongan alkaloid yang bersifat perangsang (stimulant). *Alkaloid* yang terdapat dalam daun tembakau antara lain: nikotin, nikotirin, anabasin, myosmin, dan lain-lain. Nikotin adalah

---

<sup>14</sup> Astuti kamsih, *gambaran perilaku merokok pada remaja di kabupaten bantul*, Jurnal insight vol 10. No 1. Thn 2012, hal 80-81

senyawa yang paling banyak ditemukan dalam rokok sehingga semua alkaloid dianggap sebagai bagian dari nikotin.<sup>15</sup>

Resiko yang dapat ditimbulkan oleh karena merokok sebenarnya dapat dikurangi dengan jalan mengetahui kadar nikotin dalam asap rokok. Bila kadar ini dicantumkan, calon perokok dapat memilih rokok dengan kandungan nikotinyang sekecil mungkin atau kandunganyang paling sedikit diantara jenis-jenis rokok. Pada saat ini banyak produsen rokok belum mencantumkan kadar nikotin dalam kemasannya, maka perlu dilakukan pengukuran kadar nikotinyang dihasilkan oleh asap rokok dengan tujuan untuk mengetahui berapa kandungan nikotin yang dihasilkan oleh asap rokok dari berbagai macam merk rokok yang banyak beredar di pasaran.<sup>16</sup>

Beberapa bahan kimia yang terdapat dalam rokok antara lain Nikotin, Tar, *CO (karbon monoksida)* dan berbagai logam berat. Salah satu bahan yang sangat berbahaya bagi kesehatan yaitu nikotin. Nikotin terdapat dalam asap rokok dan juga dalam tembakau yang tidak dibakar, dimana asap rokok yang dihisap mengandung lebih kurang 4000 jenis bahan kimia dan 200 di antaranya bersifat). Antara lain karbon monoksida (CO) dan *polycyclic aromatic hydrocarbon* yang mengandung zat-zat pemicu terjadinya kanker (seperti *tar, benzopyrenes, vinyl chlorida, dan nitroso-nor-nicotine*).<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kandungan rokok yaitu yang utama yaitu adalah nikotin di mana nikotin adalah hal yang dianggap penting dalam pembuatan rokok kemudian ada juga yang namanya tembakau adalah salah satu bahan dalam pembuatan rokok.

#### 4. Faktor Penyebab siswa merokok

Menurut Baer & Corado faktor penyebab siswa merokok terbagi menjadi empat kategori antara lain:

- a. Pengaruh orang tua,

---

<sup>15</sup> Nururrahmah, *pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia*, jurnal siding seminar nasional, Vol 1 No 1, Thn 2019, Hal 79.

<sup>16</sup> Dewi Susanna, Budi Hartono dan Hendra Fauzan, *penentuan kadar nikotin dalam asap rokok*, Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 2, No 3, Thn 2003, Hal 273

<sup>17</sup> Amri Aji, Leni Maulinda, Sayed Amin, *nikotin dari puntung rokok sebagai insektisida*, *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, Vol 4, No 1, Thn 2015, Hal 103-104.

Dimana remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya, dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang bahagia. remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur.

b. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya.

c. Faktor kepribadian

Remaja mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas social. Pendapat ini didukung *Atkinson* yang menyatakan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas social lebih menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah.

d. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambing kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.<sup>18</sup>

Menurut Erickson faktor penyebab siswa merokok yaitu mencoba-coba, karena pengaruh teman, orang tua perokok, lingkungan, aktualisasi diri (agar

---

<sup>18</sup> Muhammad Widiensyah, *faktor-faktor penyebab perilaku remaja perokok di Desa Sidorejo Kabupaten penajam Paser Utara*, eJournal Sosiologi Konsentrasi, Volume 2, Nomor 4, Thn 2014, Hal 15.

terlihat lebih dewasa dan jantan), menghilangkan rasa jenuh dan bosan. Pengaruh teman dan mencoba-coba menjadi alasan utama para siswa memiliki perilaku merokok. mereka mengatakan bahwa perilaku merokok tersebut muncul karena selama ini mereka bergaul dengan para perokok baik itu teman bermain di sekolah maupun teman bermain di rumah, bahkan kebanyakan teman bergaul dirumah tergolong remaja dewasa yang setiap hari menghisap rokok. Hal tersebut membuat mereka terpengaruh untuk menghisap rokok karena ada kepuasan tersendiri setelah merokok atau memang dengan sengaja teman-teman mereka mengajak untuk menghisap rokok, bahkan ada yang mengatakan bahwa apabila mereka tidak mau menghisap rokok mereka dikatakan banci, tidak gaul, tidak jantan atau bahkan tidak dianggap sebagai teman.<sup>19</sup>

Menurut Mu'tadin faktor penyebab siswa merokok dimana adanya rasa keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa seringkali diikuti dengan meniru kebiasaan orang dewasa tanpa disertai oleh pemikiran yang matang. Padahal berbagai pilihan yang diambil pada masa remaja merupakan hal penting yang dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berdampak panjang. Dunia pergaulan remaja yang memasukan merokok sebagai salah satu pembangun eksistensi diri memunculkan sikap acuh terhadap berbagai dampak negatif yang diakibatkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab Siswa merokok yaitu yang pertama pengaruh orang tua yang kedua pengaruh teman, faktor faktor kepribadian pengaruh iklan, ingin mencoba-coba faktor lingkungan faktor orang tua.

## 5. Motif Perilaku Merokok

Menurut Laventhal & Cleary menyatakan motif seseorang merokok terbagi menjadi dua motif utama, yaitu:

---

<sup>19</sup> Muslimin, *faktor-faktor penyebab perilaku merokok siswa di SMP Negeri Kecamatan babat*, Jurnal BK UNESA, Volume 1 Edisi 2, Thn 2017, Hal 122-123

<sup>20</sup> Fitri Almaidah, Saarah Khairunnisa, Intan Purnama Sari, *survei faktor penyebab perokok remaja mempertahankan perilaku merokok*, Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 8, No. 1, Thn 2021, Hal 21.

a. Faktor Psikologis

Pada umumnya faktor-faktor tersebut tentang ke dalam lima bagian, yaitu: Kebiasaan Perilaku merokok menjadi sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif. Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.

1) Reaksi emosi yang positif

Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi, dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan.

2) Reaksi untuk penurunan emosi

Merokok ditujukan untuk mengurangi rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain.

3) Alasan sosial

Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok (umumnya pada remaja dan anak-anak), identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya.

4) Kecanduan atau ketagihan

Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan. Kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung di dalam rokok. Semula hanya mencoba-coba rokok, tetapi akhirnya tidak dapat menghentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

b. Faktor biologis

Faktor ini menekankan pada kandungan nikotin yang ada di dalam rokok yang dapat mempengaruhi ketergantungan seseorang pada rokok secara biologis. Selain motif-motif diatas, individu juga dapat merokok dengan alasan sebagai alat dalam mengatasi stres (coping). Sebuah studi menemukan bahwa bagi kalsangan remaja, jumlah rokok yang mereka

konsumsi berkaitan dengan stres yang mereka alami, semakin besar stres yang dialami, semakin banyak rokok yang mereka konsumsi.

## 6. Dampak Perilaku Merokok

Menurut Rochayati dampak negatif dari rokok merupakan kerugian yang diakibatkan oleh rokok baik yang diketahui oleh subyek penelitian maupun yang dirasakannya sendiri. Sebagian besar subyek penelitian mengungkapkan bahwa dampak negatif dari rokok berupa penyakit, antara lain nafas menjadi pendek, sesak nafas dan merusak paru-paru dan jantung. Sebagian kecil subyek penelitian lain merasakan kerugian secara materi dari perilaku merokok mereka seperti kehilangan uang jajan selain dampak negatif yang juga timbul. Setiap kali menghirup asap rokok, akan berdampak pada matinya beberapa kantong udara dalam paru Rokok. Padahal oksigen yang telah terhisap dan selanjutnya ditransfer ke darah, berada dalam kantong-kantong udara ini.<sup>21</sup>

Menurut data WHO ketersediaan beragam informasi mengenai bahaya dan dampak negatif merokok sudah cukup banyak di masyarakat. Seperti yang dilansir oleh salah satu media berita online, selain itu juga dampak merokok yang dapat meningkatkan risiko serangan stroke berulang dan bahaya tar bagi paru sampai ke otak. Manifestasi berupa ilustrasi gambar yang tertera di kemasan rokok seperti kanker mulut, kanker paru, kanker tenggorokan, dan sebagainya.<sup>22</sup>

- a. Dampak positif yaitu mengenai dampak positif merokok terhadap kehidupan remaja memiliki dampak positif tersendiri atau memiliki beberapa dampak positif yang berupa: Mengurangi stress, menimbulkan perasaan nikmat dan mempererat pergaulan antar kawan.
- b. Dampak Negatif, dan adapun dampak yang diakibatkan merokok terhadap kehidupan remaja adalah rokok memboroskan, menimbulkan

---

<sup>21</sup> Kusyogo Cahyo, Putri Asmita Wigati, Zahroh Shaluhiah, *rokok pola pemasaran dan perilaku merokok siswa SMA atau sederajat di Kota Semarang, jurnal media kesehatan masyarakat Indonesia*, Vol 11, No 1, Tahun 2012, Hal 82.

<sup>22</sup> Fitri Almaidah, Saarah Khairunnisa, Intan Purnama Sari, *survei faktor penyebab perokok remaja mempertahankan perilaku merokok*, *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 8, No. 1, Thn 2021, Hal 21.

ketergantungan, menurunkan konsentrasi, menurunkan kebugaran dan merokok mengganggu kesehatan.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku merokok selain menimbulkan kecanduan, rokok juga dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit seperti adenocarcinoma atau kanker bronkus, kanker paru-paru, penyakit jantung koroner, gangguan pernapasan, dan masih banyak lagi.

## 7. Regulasi Perilaku Merokok

- a. Pembentukan komitmen kawasan tanpa rokok di sekolah dengan melibatkan seluruh jajaran guru maupun staf administrasi.
- b. Perlu dilakukan penguatan peraturan pelarangan merokok bagi siswa agar terjadi efek jera dengan mempertimbangkan masukan siswa dan orang tua.
- c. Perlu untuk disampaikan bahaya merokok di dalam berbagai mata pelajaran, yang dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum.
- d. pemberian hukuman bagi siswa yang kedapatan merokok.
- e. perlu disisipkan materi anti rokok dalam kurikulum yang tersembunyi atau hidden curriculum.<sup>24</sup>

Berdasarkan paparan teori, literatur, konsep diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku merokok pada siswa menengah pertama dalam kontek penelitian ini adalah dimana para siswa dengan membakar tembakau yang kemudian dihisap baik menggunakan pipa ataupun rokok, yang melibatkan proses memasukkan asap ke dalam tubuh dengan cara menghisapnya, dengan alasan ingin menunjukkan kekuatan, upaya pengakraban diri, dominasi dalam pergaulan, dan sebagai bentuk ekspresi pemikiran mereka bahwa mereka telah dewasa. dengan indikator-indikator sebagai Berikut:

---

<sup>23</sup> Siti Hasna Wati, Bachtiar, Dewi Anggraini, *dampak merokok terhadap kehidupan sosial remaja*, Jurnal Neo Societal, Vol. 3, No. 2, Thn 2018, Hal 505

<sup>24</sup> Ratna Frenty Nurkhalim, *pencegahan perilaku merokok pada siswa SMP di area penghasil rokok*, jurnal publikasi pendidikan, Vol. 11, No. 3, Thn 2021, Hal 276

- a. Merokok biasanya dimulai pada usia remaja yang dalam tahapan perkembangan yaitu pada masa sekolah menengah pertama.
- b. Adanya alasan perilaku merokok yaitu senang mencoba-coba dan sedang mencari tantangan.
- c. Perilaku merokok biasanya dilakukan pada saat pulang sekolah, di warung, angkot, dan tempat-tempat lainnya.
- d. Perilaku merokok remaja yang pasif adalah dia tidak merokok tapi ikut bergabung dengan teman yang merokok.
- e. Perilaku merokok Remaja perokok aktif kebalikan dari perilaku merokok pasif.

## C. KAJIAN TENTANG GURU

### 1. Hakekat Guru

Menurut Dri Atmaka guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.<sup>25</sup>

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Bab I tentang ketentuan umum, yang berbunyi: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,

---

<sup>25</sup> Widyaiswara Ahli Madya, *guru profesional*, Jurnal Al Falah, Vol. XVII No. 32 Tahun 2017, Hal 86

pamong belajar, widyaiswara, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".<sup>26</sup>

Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. Guru adalah suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya tersebut dapat ditransferkan kepada anak didiknya. Dalam arti logika anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya. Salah satu keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh keberhasilan murid-muridnya dalam studi berupa prestasi belajarnya.<sup>27</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam menjalankan perannya. Dimana Guru memiliki Ciri-ciri:

1. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.
2. guru memiliki profesi meliputi mendidik mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian.

## 2. Karakteristik Guru

Menurut Abdul Rahman An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan ciri-ciri atau indikator guru adalah: pertama, fungsi penyucian yakni sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

<sup>26</sup> Reni Marlana, MA, *pemberdayaan guru dan dosen sebagai tenaga pendidik profesional dalam perspektif Islam*, Jurnal Tazkirah, Vol, 1 No 1, Thn 2020 Hal 983.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), Hal: 1

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Karakteristik yang dikembangkan oleh pendidik ialah karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan yang dibawa sejak lahir, misalnya kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir, dalam proses belajar mengajar.<sup>28</sup>

Dalam hal ini An-Nahlawi membagi indikator guru kepada beberapa Bentuk, di antaranya yaitu:

1. Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
2. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah.
3. Bersifat sabar dalam mengajar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.  
Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.
5. Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional.

Di samping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual.<sup>29</sup>

Menurut Fitri bentuk seorang guru menunjukkan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil, adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Hal.36

<sup>29</sup> Abdul Hamid, *guru profesional*, Jurnal Al Falah, Vol. XVII No. 32 Thn 2017, Hal 277

sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru dimana dapat menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik, memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode pene-tapan tujuan, rancangan pengajaran serta manajemen kelas, dan membutuhkan komitmen dan motivasi seperti sikap yang baik dan perhatian pada murid. selain itu juga karakteristik guru juga harus memiliki karakteristik personal dan social seb-agai berikut: a) mempunyai rasa simpati kepada pelajar, menganggap serta melayani mereka sebagaimana anaknya sendiri. b) mengikuti tingkah laku dan sunnah Nabi Muhammad saw dan dia tidak meminta imbuhan karena perkhidmatannya. c) jangan memberi pelajarinya sembarang nasihat atau membenarkan mereka melaksanakan sesuatu tugas kecuali dia benar-benar terlatih dan berpengalaman tentang perkara yang berkenaan. d) dalam menentukan pelajar-pelajarnya agar meninggalkan perlakuan buruk dengan cara memberikan nasihat bukan dengan memarahi mereka. e) jangan sekali-kali mmerendahkan disiplin ilmu yang dihadapan pelajar. f) jangan sekali-kali memaksakan sesuatu yang pelajar tidak mungkin men-capainya. g) memberikan kepada pelajar yang kurang pintar bahan yang mudah dipaham.

### 1. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:

---

<sup>30</sup> Euis Rosit, Mohamad Erihadiana, Chaerul Rochman & Agus Salim Mansyur, *Kompetensi profesional dan karakteristik guru pada masa pandemik*, Jurnal pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, Thn 2020, Hal 317

Tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.<sup>31</sup>

Menurut Nana Sudjana tanggung jawab guru sebagai sosial worker (pekerja sosial) sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun kebutuhan masyarakat akan guru belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap guru disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: a. Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan, walaupun tidak mengerti didaktikmetodik. b. Kekurangan tenaga guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional untuk menjadi guru. c. Banyak tenaga guru sendiri yang belum menghargai profesinya sendiri, apabila berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru masih menggelayut di hati mereka sehingga mereka melakukan penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadi yang hanya akan menambah pudar wibawa guru dimata masyarakat.<sup>32</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :(a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.<sup>33</sup>Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

#### 4. Peran Guru

---

<sup>31</sup> Hamid darmadi, *tugas peran kompetensi dan tanggung jawab menjadi guru profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Thn 2015, Hal 172.

<sup>32</sup> Ahmad Sopian, *tugas peran dan fungsi guru dalam pendidikan*, jurnal tarbiyah alamiah, Volume 1 Nomor 1, Thn 2016, Hal 95

<sup>33</sup> Sopian Ahmad, 2016. *Tugas Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol 1, No 1, Hal 88.

Menurut Gage dan Berliner peran guru yaitu sebagai motivator dimana ia bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan, mau menanggapi pendapat siswa secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa, membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para siswanya, mendorong siswa untuk sekali waktu mengungkapkan perasaannya, membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.<sup>34</sup>

Menurut Thomas E. Curtis dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.<sup>35</sup>

Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menulis peran guru peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan

---

<sup>34</sup> Elly Manizar, *peran guru sebagai motivator dalam belajar*, Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2. Desember 2015. Hal 182

<sup>35</sup> Muh Zein, *guru dalam pengembangan pembelajaran*, Jurnal pendidikan, Volume V, Nomor 2, Thn 2016, Hal 280.

pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai Sumber belajar, Fasilitator, Pengelola pembelajara, Demonstrator, Pembimbing, Motivator, dan Penilai. Dimana Guru Juga sebagai sumber belajar maka gurulah yang menjadi tempat peserta didik menggali atau mengambil pelajaran.

### 5. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Syarat-Syarat Guru Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru. Barnadib salah seorang ahli pendidikan di Indonesia, mengatakan bahwa tugas guru cukup berat tapi luhur dan mulia. Karena itu seorang guru disamping memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut. Yakni:

1. Calon sungguh berbakat.
2. Pandai bahasa sopan.
3. Kepribadiannya harus baik dan kuat.
4. Harus disenangi dan disegani oleh anak didik.
5. Emosinya harus stabil.
6. Pandai menyesuaikan diri.
7. Tidak boleh sensitive.
8. Harus tenang, obyektif dan bijaksana.
9. Harus jujur dan adil.
10. Harus susila didalam tingkah lakunya, dan
11. Sifat sosialnya harus besar.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Askhabul Kiron, *guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural*, jurnal pendidikan agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Thn 2018, Hal 73

<sup>37</sup> Yosep aspat Alamsyah, (*Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher*), *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, Hal 27.

Sutrisno menyatakan bahwa syarat menjadi guru bahwasannya setiap guru harus menguasai kemampuan sebagai berikut: (1) Keterampilan dalam pembelajaran di kelas. (2) Kemampuan dalam menguasai strategi pembelajaran. (3) Kemampuan dalam mengelola kelas. (4) Kemampuan dalam memahami kesulitan dan kepentingan siswa. (5) Kemampuan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. (6) Kemampuan dalam melakukan evaluasi. (7) Sikap terhadap pendapat siswa dalam kelas.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat menjadi guru yaitu yang pertama harus memiliki keterampilan dalam pembelajaran, memiliki syarat menyangkut kepada aspek fisik mental spiritual dan intelektual, dan yang lebih penting adalah harus mengutamakan kemampuan dan kepentingan siswa Dalam proses pembelajaran.

## 6. Tugas Guru

Menurut Hamalik tugas guru secara khusus adalah 1) sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan; 2) sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian, 3) sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.<sup>39</sup>

Tugas guru di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta

<sup>38</sup> Imam suraji, *urgensi kompetensi guru*, jurnal forum tarbiyah vol. 10, no. 2, thn 2012, hal 242

<sup>39</sup> Nahdatul Hazmi, *tugas guru dalam proses pembelajaran*, Volume 2, Nomor 1, Thn 2019, Hal 59

didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (*homoludens*, *homopuber*, dan *homsapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Guru sebagai motivator, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan potensi belajar siswa.

## 7. Regulasi Guru Di Sekolah

Untuk mendukung Kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah melakukan hal-hal yaitu, Sekolah memberlakukan larangan pemasangan papan iklan, reklame, penyebaran pamflet, dan bentuk-bentuk iklan lainnya dari perusahaan atau yayasan rokok yang beredar atau dipasang di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga melarang penjualan rokok di kantin atau warung sekolah, koperasi atau bentuk penjualan lain di lingkungan sekolah dan memasang tanda kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.

Larangan penjualan rokok Berarti juga larangan penjualan permen berbentuk rokok atau benda lain yang dikonsumsi maupun yang tidak dikonsumsi yang menyerupai rokok atau tanda apapun dengan merek dagang, logo, atau warna yang bisa diasosiasikan dengan produk/industri rokok. Guru melakukan pembinaan kepada peserta didik yang merokok di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.<sup>41</sup>

Berdasarkan paparan teori, literatur, konsep diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa guru dalam kontek penelitian ini adalah seseorang yang dituntut mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap siswa. guru harus mengenal dirinya

<sup>40</sup> Hamid Darmadi, *tugas peran kompetensi dan tanggung jawab menjadi guru profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Thn 2015, Hal 164.

<sup>41</sup> Arie Kurniardi, Yayi Suryo Prabandar, *partisipasi guru SMP pada penerapan kawasan tanpa rokok*, Journal of Community Medicine and Public Health, Vol. 11, No. 33, Thn 2017, Hal 273

sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna.

dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab.
- b. Tidak emosional dalam menangani masalah yang ada dan terjadi di lingkungan sekolah.
- c. Punya keterampilan mendisiplinkan siswa yang efektif.
- d. Tegas tidak menakut-nakuti. Maksudnya disini seorang guru harus tegas, adil dan tidak boleh membeda-bedakan

### C. Kajian Pustaka

**Tabel 2.1**

N o	Judul	Nama Peneliti	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Peran Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Merokok Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.</i> <sup>42</sup>	Endah Retnani Wismaningsih	Kesimpulan Dari Penelitian Endah Retnani Wismaningsih Yaitu Bagaimana Peran Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Merokok Pada Sekolah Menengah	Sama Sama Objek Penelitian Terletak Pada Objek Penelitian Yaitu Terletak Pada Siswa	Pada Penelitian Endah Retnani Wismaningsih, Penelitian Dilakukan Pada Peran Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Merokok, Sementara Penelitian Ini Pada Upaya Guru Dalam pengendalian

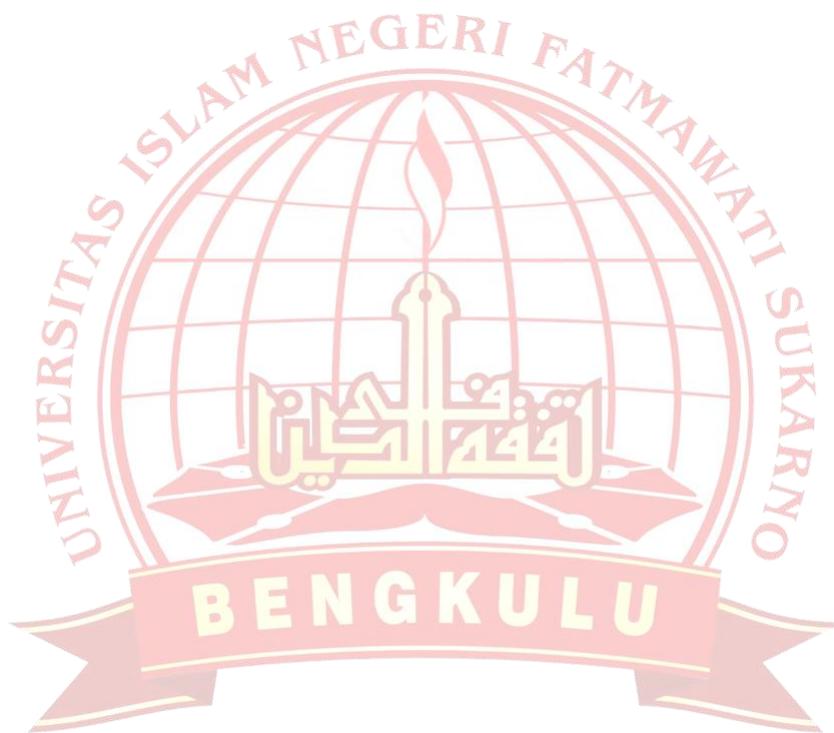
<sup>42</sup> Endah Retnani Wismaningsih, Sri Widati, Imam S. Mochny, *peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok pada sekolah mengenal pertama di kecamatan pare kabupaten Kediri*, Jurnal Promkes, Vol. 2 No. 1, Juli 2014

			Pertama Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri		social Perilaku Merokok siswa.
2.	<i>Penelitian Metode Bimbingan Remaja Dalam Pencegaha n Perilaku Merokok (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Pandrah Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireun).</i>	Zurriantin Anwar	Kesimpulan Dari Penelitian Zurriatin Anwar Yakni Bimbingan Yang Diberikan  Oleh Sekolah Untuk Mencegah Perilaku Merokok Siswa Dan Sejauh Mana Upaya Yang Telah Dilakukan Oleh Sekolah Untuk Menghentika n Kebiasaan Merokok Dalam	Persamaan Yaitu Terletak Di Jenis Penelitian Yang Digunakan	Terletak Dari Lokasi Penelitian Dan Pembahasanny a Yang Mana Penelitian Terdahulu Lebih Focus Membahas Tentang Bagaimana Efektivitas Guru Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Melalui Pengendalian Sosial Repsensif.

			Pencegahan Perilaku Merokok (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Pandrah Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireun)		
3.	<i>Penelitian Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Hasanuddin Kota Makassar.</i> <sup>43</sup>	Sartika Kalemben	Kesimpulan Dari Penelitian Sartika Kalemben ialah Untuk Mengetahui Perilaku Merokok Pada Mahasisw di Universitas Hasanuddin Kota Makassar.	Sama Sama Meneliti Tentang Bagaimana Perilaku Merokok Pada Siswa	Terletak Pada Objek Penelitian. Pada Penelitian Sartika Kalemben, Penelitian Dilakukan Pada Perilaku Merokok Pada Mahasiswi, Sementara Penelitian Ini Pada Pencegahan Dan Penanganan Perilaku

<sup>43</sup> Kalemben sartika, 2016, *Penelitian Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Hasanuddin Kota Makassar*. Skripsi Universitas Hasanuddin. Makasar.

					Merokok Pada Siswa
--	--	--	--	--	--------------------



### A. KERANGKA BERPIKIR

Merokok adalah kegiatan menghisap rokok. dalam bahasa daerah, khususnya di lingkungan sekolah, merokok memiliki 2 arti, yaitu ngrokok yaitu menghisap rokok dari hasil produksi pabrik; dan ngudut yaitu menghisap rokok lintingan. kegiatan merokok di lingkungan sekolah membentuk suatu kebiasaan yaitu kebiasaan merokok. kebiasaan merokok dapat berkembang melalui orang tua, keluarga dan pengaruh lainnya, untuk hal ini perlu penanggulangan dan upaya dalam kegiatan perilaku merokok di lingkungan sekolah ini.

